



Upaya pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah Margasari dalam meningkatkan karakter religius

Anas Arrosyid*, Makhful, Darojat

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*aansaja1103@gmail.com

Abstract

Orphanages play an important role as a substitute for families in providing guidance and nurturing for children who have lost their parents. In this context, caregivers are required to instill religious values as the foundation for shaping the character of the children in their care. This study aims to describe the efforts of caregivers in improving the religious character of children in orphanages. The study uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain in-depth data. The results show that caregivers emphasize three main values in shaping children's religious character, namely: (1) strengthening the individual's relationship with God through habitual worship, (2) building harmonious relationships with others through mutual respect and care, and (3) fostering awareness of caring for the universe through responsibility and environmental awareness. The conclusion of this study confirms that the role of caregivers is not limited to being a substitute for parents, but also as agents of comprehensive religious character building for children in orphanages.

Keywords: Religious character; Orphanage; Role of caregivers

Abstrak

Panti asuhan memiliki peran penting sebagai pengganti keluarga dalam memberikan bimbingan dan pembinaan bagi anak yang kehilangan orang tua. Dalam konteks tersebut, pengasuh dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengasuh dalam meningkatkan karakter religius anak di panti asuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menekankan tiga nilai utama dalam pembinaan karakter religius anak, yaitu: (1) memperkuat hubungan individu dengan Tuhan melalui pembiasaan ibadah, (2) membangun hubungan harmonis dengan sesama melalui sikap saling menghargai dan peduli, serta (3) menumbuhkan kesadaran menjaga alam semesta melalui sikap tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran pengasuh tidak hanya sebatas pengganti orang tua, melainkan juga agen pembentukan karakter religius yang komprehensif bagi anak asuh di panti asuhan.

Article Information: Received June 01, 2025, Accepted August 21, 2025, Published August 27, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

Kata kunci: Karakter religius; Panti asuhan; Peran pengasuh

Pendahuluan

Dalam makna sebagai insan, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki akal dan menjadi pelaku utama dalam pembentukan kebudayaan. Selain itu, manusia juga dipandang sebagai makhluk psikis yang memiliki potensi spiritual, seperti fitrah, hati nurani (kalbu), dan akal. Potensi-potensi inilah yang mengangkat derajat manusia, menjadikannya makhluk dengan kedudukan paling mulia dibandingkan dengan ciptaan lainnya (Syukur & Rafiqoh, 2021). Untuk menggali potensi bisa dimulai sejak masa anak-anak dengan belajar berbagai hal yang disukai. menurut Hurlock Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru yang dilihatnya. Reaksi awal yang muncul biasanya berupa eksplorasi melalui indera dan gerakan tubuh (sensomotorik). Namun, ketika mendapat tekanan sosial atau hukuman, bentuk reaksinya mulai bergeser ia mulai mengungkapkan rasa penasarannya dengan bertanya (Hurlock, 2011).

Perlu kita ketahui anak merupakan harapan masa depan dan penerus keberlangsungan umat generasi penerus bangsa, atau dalam lingkup paling kecil, anak adalah generasi penerus keluarga. Menurut UU No.35 tahun 2014 setiap anak mendapatkan hak yang harus dipenuhi. Peraturan perundang-undangan tersebut memuat sejumlah hak mendasar yang dimiliki setiap anak, seperti hak untuk hidup, berkembang secara optimal, memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta hak untuk turut serta dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, anak juga memiliki hak atas kebebasan sipil, pengasuhan, perawatan, waktu luang, kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan akses terhadap kebudayaan. Dalam upaya memenuhi hak anak, peran orang tua atau keluarga memegang peranan yang sangat penting. Orang tua bertanggung jawab memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara alami, memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak, hidup di lingkungan yang sehat, serta mendapatkan asupan gizi yang memadai.

Seorang anak mendapatkan tempat untuk menjadikan dirinya lebih baik adalah ketika masih dengan keluarganya. Keluarga merupakan tempat pertama karakter anak dibentuk. Orang tua, khususnya ayah atau kepala keluarga, memiliki tanggung jawab utama sebagai pemimpin dalam rumah tangga termasuk untuk membimbing perkembangan karakternya. Oleh karena itu, membiasakan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari di rumah menjadi sangat penting. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan mempengaruhi perilaku anak, yang nantinya tercermin dalam interaksi mereka di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Salim, 2022). Karakter sendiri mempunyai

arti Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin *kharakter*, yang berarti "menandai". Dalam bahasa Prancis, kata ini diucapkan sebagai *caractere*, yang mengandung makna "membuat sesuatu menjadi tajam". Dalam bahasa Inggris, karakter memiliki berbagai arti seperti sifat, peran, atau ciri khas seseorang. Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penanda identitas individu, sekaligus membedakan satu orang dengan yang lain melalui kepribadian dan perilakunya (Ramadhan, 2022). Penanaman karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan yang terus menerus, sehingga kognitif anak akan terbangun karena mereka akan menjadi paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk (Ningsih, 2021).

Pendidikan karakter mempunyai berbagai macam nilai, dan pada penelitian ini memfokuskan kepada nilai karakter religius. Karakter religius sendiri mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin melalui perilaku dalam menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Hal ini juga mencakup sikap menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan damai bersama pemeluk agama yang berbeda. Nilai religius mencakup tiga dimensi penting: hubungan individu dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta (Makhful, 2022).

Untuk bisa menjadi seseorang yang berkarakter religius tentunya harus ada peran orang lain yang sudah lebih paham terlebih dahulu. Dalam upaya meningkatkan karakter religius selain keluarga peran lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, upaya sendiri dalam KBBI mempunyai arti usaha untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar dan sebagainya (Alya, 2009). karena lingkungan merupakan tempat kedua dari seseorang untuk belajar secara langsung dalam menjalani sebuah kehidupan yang sesungguhnya, di situlah setiap yang anak membawa kebiasaan-kebiasaan yang sering diajarkan dalam kehidupan keluarganya. Dan masing-masing dari mereka akan mempengaruhi. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki pilihan, maka sebaiknya memilih lingkungan yang positif dan mendukung. Thoreau menyatakan bahwa kondisi fisik di sekitar manusia memiliki peran penting dalam membentuk hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, termasuk dalam hal budaya, tradisi, kepercayaan, ritual, serta gaya hidup. Pandangan ini juga didukung oleh sejumlah filsuf seperti Austin Miller dan Ellsworth Huntington, yang mengembangkan teori tersebut dengan pengaruh dari pemikiran berbasis rasial (Prasetyo & Hariyanto, 2017).

Apabila seorang anak tidak mempunyai orang tua kandung atau orang tua angkat maka panti asuhan adalah tempat terbaik bagi mereka. Karena di sana mereka akan mendapatkan perhatian dari pengasuh yang mana sebagai pengganti orang tua. Adapun pengasuh sendiri Secara etimologis, kata pengasuh berasal dari kata dasar asuh, yang berarti mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Dengan penambahan awalan *peng-*, terbentuk kata pengasuh yang merujuk pada seseorang yang berperan sebagai pelatih atau pembimbing. Maka, pengasuh dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam merawat, mengurus, melatih, mendidik, dan membimbing orang lain, khususnya dalam konteks pengasuhan (Efanke Y. Pioh dkk., 2017). Dengan melihat peraturan menteri sosial republik Indonesia nomor: 30 / HUK / 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak. Di situ menjelaskan terkait martabat anak ketika tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak di antaranya:

1. Setiap anak perlu diakui, diperlakukan, dan dihargai sebagai individu yang utuh, dengan keunikan karakter, pendapat, pilihan, serta potensi dan kemampuan masing-masing.
2. Martabat anak sebagai manusia harus dihormati dan dijaga dengan penuh penghargaan.
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak wajib memastikan bahwa anak-anak terlindungi dari segala bentuk perlakuan, termasuk ucapan maupun hukuman yang dapat merendahkan atau mempermalukan mereka.
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa setiap anak terbebas dari segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan jenis kelamin, latar belakang sosial, etnis, budaya, agama, maupun disabilitas, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun sesama anak.

Ketika seorang anak sudah tinggal di panti asuhan maka ia akan dibimbing oleh pengasuh yang bertugas di sana. Pengasuh mempunyai peran sangat penting, perlu diketahui pengasuh sendiri berasal dari kata dasar asuh, yang berarti mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Dengan penambahan awalan *peng-*, kata ini berubah menjadi pengasuh, yang mengandung makna sebagai orang yang bertugas membimbing, melatih, dan mendidik. Dengan demikian, pengasuh adalah seseorang yang memiliki peran dalam merawat, mengurus, serta membentuk perkembangan anak melalui pendidikan dan pembinaan secara menyeluruh (Goa, 2020). Sehingga jalannya semua kegiatan yang ada di panti asuhan tidak akan lepas dari seorang pengasuh.

Salah satu panti asuhan yang berusaha meningkatkan karakter religius anak asuhnya adalah Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari. Di sana selain menyediakan tempat tinggal dan keperluan anak asuh, juga berupaya agar anak asuhnya mempunyai kepribadian yang baik dengan melalui bimbingan keagamaannya. Sehingga untuk penelitian ini mengambil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah sebagai lokasi penelitiannya. Untuk pembahasannya penelitian ini lebih memfokuskan kepada upaya meningkatkan karakter religius anak asuh yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena keingintahuan peneliti terkait langkah yang diambil oleh pengasuh dalam meningkatkan karakter religius anak asuhnya. Ketika sudah mendapatkan itu maka bisa dijadikan oleh panti asuhan serupa dalam upaya meningkatkan karakter religius. Selain itu juga memberikan kontribusi kepada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya setelah ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suyasa Ariputra yang berjudul "Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan." Ada beberapa perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suyasa Ariputra dengan peneliti adalah Lokasi Penelitian antara SD Fajar Harapan dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Margasari. Yang mana di SD Fajar Harapan menerapkan karakter secara umum dan pada penelitian ini adalah karakter religius yang mana mengarah kepada ajaran Islam.

Ada juga penelitian dari Aswidar & Saragih, (2022), beliau sama-sama mengangkat tentang karakter religius sebagai penelitiannya, namun yang membedakannya adalah Rika Aswidar lebih fokus ke jumlah responden yang setuju atau tidak dengan diadakannya kegiatan peningkatan karakter religius sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah langkah-langkah untuk meningkatkan karakter religius.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dkk., (2023), di mana pada penelitian ini dilihat dari segi judul hampir memiliki kesamaan yang membedakan lokasi penelitian, sama-sama mengangkat peran dari panti asuhan dan mengangkat karakter dalam penelitian. Namun perbedaan karena mempunyai latar belakang agama yang berbeda maka jenis kegiatan untuk meningkatkan karakter religius juga tentunya sangat berbeda. Karena mempunyai dasar pemahaman yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya

tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Fokus utama dari pendekatan ini adalah bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi, atau perilaku subjek dalam konteks tertentu, berdasarkan sudut pandang atau perspektif peneliti itu sendiri (Fiantika dkk., 2022). Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu tentang hal-hal yang terjadi di panti asuhan.

Untuk ragam penelitian ini termasuk penelitian etnografi adalah jenis penelitian yang menitik beratkan pada pemahaman terhadap makna sosial dan budaya dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Data dalam penelitian etnografi umumnya diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, dengan peneliti terlibat secara tertutup untuk mengamati fenomena sosiokultural yang sedang berlangsung (Fiantika dkk., 2022).

Untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal atau percakapan tatap muka yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan oleh peneliti (Saleh, 2023). Pada wawancara ini peneliti menargetkan pengasuh panti asuhan, ustadz yang mengisi pembelajaran, dan anak panti asuhan itu sendiri untuk mendapatkan data. Pada dasarnya, observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan (Fiantika dkk., 2022). sendiri peneliti mencoba datang langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis atau tercatat, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan dokumen lainnya yang relevan dengan variabel atau topik penelitian (Abdussamad, 2021). Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap lagi peneliti meminta beberapa dokumentasi dari pengasuh di antaranya absensi shalat berjamaah, jurnal kegiatan pembelajaran, dan beberapa foto ketika peneliti tidak bisa melihat sendiri secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari secara konsisten melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan karakter Islami pada anak-anak yang tinggal di sana. Upaya ini dilakukan dengan tujuan yang sangat mulia, yakni agar setiap anak yang diasuh di panti dapat tumbuh menjadi pribadi yang

kokoh dalam pendiriannya, senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya.

Meskipun banyak anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang beruntung, bahkan sebagian adalah anak yatim yang telah kehilangan kasih sayang orang tua kandungnya, panti asuhan berupaya menjadi tempat yang memberikan pengganti kasih sayang tersebut. Melalui peran pengasuh di panti, anak-anak tetap merasakan kehangatan dan perhatian yang sangat berarti dalam proses tumbuh kembang mereka. Kasih sayang Pengasuh tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan kasih sayang orang tua kandung, namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi anak-anak untuk merasa kekurangan dalam hal kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Panti asuhan adalah lembaga yang bertujuan menjadi pendukung utama atau *support* sistem bagi anak-anak terlantar, dengan menyediakan layanan yang mencakup kebutuhan fisik maupun mental mereka. Di Indonesia, keberadaan panti sosial sebagai tempat perlindungan dan pelayanan bagi anak-anak terlantar telah diatur dalam konstitusi, tepatnya pada Pasal 34 UUD 1945. Amanat konstitusional ini kemudian diwujudkan melalui berbagai produk hukum turunannya sebagai bentuk implementasi nyata dari perlindungan tersebut (Silitonga dkk., 2023).

Anak-anak yang tinggal di panti justru memperoleh suasana yang mendukung mereka untuk meraih kebahagiaan layaknya anak-anak pada umumnya. Mereka tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan dari pengasuh selain itu pendidikan yang layak dan pembinaan agama juga mereka dapatkan, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Dengan begitu, meskipun berada dalam situasi yang menuntut ketabahan dan keikhlasan, anak-anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari tetap dapat menjalani kehidupan penuh makna dan kebahagiaan, sebagaimana anak-anak lain yang hidup dalam keluarga utuh.

Panti asuhan putra Muhammadiyah Margasari dalam meningkatkan Karakter religius mencangkup beberapa aspek di antaranya:

1. Hubungan individu dengan Tuhan

langkah yang diambil oleh pengasuh agar mereka semakin yakin dengan tuhannya, maka pihak panti asuhan memberikan materi keagamaan dan pengawasan di antaranya adalah:

a. Shalat berjamaah

Pengondisian shalat berjamaah hanya berlaku untuk shalat Subuh, Ashar, Magrib, dan Isya. Untuk shalat Djuhur mereka mengerjakan di sekolah masing-masing terkecuali ketika sedang libur sekolah maka semua shalat wajib

dikerjakan di masjid panti asuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Rudi selaku pengasuh yang bermukim.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Pak Rudi	Anak-anak dalam mengerjakan shalat wajib ada pengawasan baik secara berjamaah maupun <i>munfarid</i> . Untuk memudahkan pengawasan disediakan seperti absensi. Namun ketika mereka di sekolah maka shalat dikerjakan di sekolah masing-masing

Agar memudahkan dalam evaluasi maka ada daftar hadir shalat, dengan memberi keterangan (J) untuk berjamaah, (M) *Munfarid*, dan (-) tidak mengerjakan atau tanpa keterangan. Untuk pengecekan dilakukan oleh anak-anak langsung. Tentunya selain menanamkan nilai kedisiplinan di sini juga ditekankan untuk kejujuran.

b. Puasa

Puasa yang dikerjakan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah adalah puasa Ramadhan dan puasa Senin-Kamis. Namun ketika di sekolah sedang ada kegiatan yang cukup berat maka untuk puasa Senin-Kamis tidak dikerjakan. Puasa sendiri mempunyai keutamaan bagi orang-orang yang beriman, ibadah puasa merupakan salah satu sarana utama untuk meraih derajat takwa. Selain itu, puasa juga menjadi jalan untuk memperoleh ampunan atas dosa-dosa, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, serta meninggikan derajat seseorang di sisi Allah. Di antara berbagai bentuk ibadah, puasa memiliki keistimewaan tersendiri karena Allah menetapkannya sebagai ibadah yang dikhususkan bagi-Nya. Puasa juga berfungsi sebagai benteng yang kuat untuk melindungi manusia dari godaan syaitan. Melalui puasa, dorongan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia dapat ditekan, sehingga manusia tidak lagi diperbudak oleh syahwat, melainkan mampu mengendalikan dan mengarahkannya sebagai tuan atas dirinya sendiri (Septiana dkk., 2024).

Tabel 2. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Kholik, Rafa, Slamet, Ikhya, Bima	Puasa yang dikerjakan adalah puasa Ramadhan dan beberapa puasa sunnah Senin-Kamis, tapi jika akan ada kegiatan yang menguras tenaga di sekolah maka pada hari itu mereka tidak berpuasa

c. Memberi pemahaman agama

Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Margasari menaruh harapan besar kepada setiap anak asuh yang mereka rawat, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki dasar keagamaan yang kuat, khususnya dalam ajaran

Islam. Pihak panti meyakini bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Islam akan menjadi landasan penting bagi masa depan anak-anak. Dengan bekal pengetahuan agama yang baik, diharapkan mereka mampu bersikap bijak dalam mengambil Keputusan tidak hanya berorientasi pada keuntungan dunia, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai halal dan haram sesuai dengan tuntunan syariat. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai agama yang kuat akan lebih berhati-hati, penuh pertimbangan, dan tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang menyimpang, meskipun tampak menguntungkan secara materi. Ketika memiliki akidah yang kokoh dan benar, mereka akan senantiasa merasa berada dalam pengawasan Allah, di mana pun mereka berada (Darodjat & Zuchdi, 2016).

Tabel 3. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Pak Rudi	Anak-anak dalam mengerjakan shalat wajib ada pengawasan baik secara berjamaah maupun <i>munfarid</i> . Untuk memudahkan pengawasan disediakan seperti absensi. Namun ketika mereka di sekolah maka shalat dikerjakan disekolah masing-masing

Oleh karena itu, pihak panti secara konsisten menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang berfokus pada pembelajaran dan penguatan pengetahuan keislaman. Kegiatan tersebut di antaranya adalah:

1. Bahasa Arab

Karena dirasa anak asuh perlu bisa Berbahasa arab, maka dari itu pengurus panti asuhan memberikan pelajaran tersebut mulai dari *mufrodat* dan *muhadatsah*.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan sejarah yang panjang dan memiliki pengaruh besar, khususnya di kalangan umat Muslim. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi. Namun, upaya untuk menanamkan bahasa Arab sejak usia dini masih belum maksimal dan perlu mendapat perhatian lebih. Mengenalkan bahasa Arab kepada anak-anak sejak dini dapat menjadi investasi jangka panjang yang bernilai, baik dari sisi keagamaan, budaya, maupun akademik (Kurniadi, 2024).

Tabel 4. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Kholik, Rafa, Slamet, Ikhya, Bima	Pelajaran bahasa Arab di panti materi yang diberikan adalah menghafalkan benda-benda yang ada di sekitar dengan menggunakan bahasa arab dan percakapan sehari-hari

2. Membaca Kitab

Membaca kitab juga merupakan salah satu kegiatan yang ada di panti asuhan, adapun kitab yang dipakai adalah kitab *Arbain* karya imam Nawawi. Selain belajar membaca kitab di sini juga mengajarkan nilai-nilai keimanan. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ustad Jamal selaku pengampu:

Tabel 5. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Ustad Jamal	Untuk pembelajaran membaca kitab, kitab yang digunakan adalah kitab <i>Arbain Nawawi</i> , selain bertujuan agar anak bisa membaca kitab, dalam pembelajaran tersebut juga dijelaskan isinya.

Dengan memberikan pembelajaran membaca kitab diharapkan mereka bisa membaca kitab dan memahami isinya. Dengan demikian semangkin meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

3. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari ketika di awal dibagi menjadi dua. Hal ini disebabkan karena masih ada anak-anak di sana yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an maka ia dimasukkan ke dalam kelompok Iqra. Untuk kelompok Iqra sendiri kegiatannya dilaksanakan setelah pembelajaran membaca Al-Quran selesai. Dan jumlah anak yang masih Iqra hanya 2 orang saja.

Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari dilakukan dengan cara pengampu membacakan 1 ayat kemudian diikuti semua anak secara bersama-sama. Saat sudah sampai ayat ke-5 maka diulang lagi dibaca dari ayat ke-1 sampai ke-5. Dalam kegiatan ini lebih ditekankan pada *mad*, *qasr*, dan *makhrjul huruf*. Dengan diadakan pembelajaran ini bertujuan agar anak-anak panti semangkin lancar dalam membaca Al-Qur'an. Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi menjelaskan bahwa berkata jujur berarti mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran, atau setidaknya mendekati kebenaran ketika sulit untuk memastikan secara pasti. Salah satu bentuk dari perkataan yang benar adalah membaca Al-Qur'an (Ghazali, 2018).

4. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Margasari memfokuskan kepada ibadah sehari-hari, hal ini bertujuan agar pemahaman anak terkait ibadah tidak setengah-setengah. Secara umum, fikih adalah salah satu cabang ilmu dalam ajaran Islam yang membahas secara mendalam tentang hukum-hukum Islam. Ilmu ini mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia

dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan tempat ia hidup (Mansir, 2020). Meskipun mereka sudah mendapatkan pengetahuan agama di sekolahnya kegiatan ini sangat diperlukan agar memperkuat lagi dalam ingatan mereka. Materi yang diberikan seperti bersuci, shalat, dan puasa. Tak jarang Bapak Samiyana selaku pengampu kegiatan ini memberikan motivasi kepada anak-anak terutama dalam hal ibadah, agar mereka jangan sekali-kali meninggalkan ibadah terutama yang wajib.

Tabel 6. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Ustad Samiyana	Pelajaran fikih di Panti mengajarkan seperti tata cara <i>wudhu</i> , shalat yang benar, dan puasa. Selain itu juga memberikan motivasi kepada anak-anak agar dalam beribadah mengerjakannya dengan ikhlas dan yang terpenting lagi tidak ada lagi anak yang tidak mengerjakan shalat karena malas.

5. Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang rutin dijalankan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 30, serta beberapa surat pilihan dari luar juz tersebut, seperti Surat Al-Kahfi. Proses menghafal (*tahfidz*) Al-Qur'an bukan sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga menuntut kesempurnaan dalam hafalan. Ilmu *tahfidz* dipelajari bukan hanya untuk dihafalkan, tetapi juga untuk dipahami secara mendalam. Karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memahami isi kandungan dari ayat-ayat yang dihafalnya. Bagi siapa pun yang memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an, disarankan untuk terlebih dahulu memahami materi dan metode yang berkaitan dengan proses *tahfidz* agar hasilnya maksimal (Amrullah & Fahyuni, 2022).

Pemilihan surat-surat tidak hanya mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak, tetapi juga nilai-nilai kandungan yang bermanfaat bagi pembentukan karakter dan keimanan mereka. Menariknya, kegiatan hafalan ini tidak dilakukan secara individual, melainkan dikerjakan secara bersama-sama dalam suasana yang penuh kebersamaan. Anak-anak duduk berkelompok dan menghafal ayat demi ayat secara serempak, yang tidak hanya memperkuat daya ingat mereka tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat belajar dalam kelompok.

Selain mengikuti jadwal resmi yang telah ditetapkan oleh pihak panti, kegiatan hafalan ini juga berfungsi sebagai pengisi waktu ketika pemateri atau pengajar belum tiba di lokasi atau bahkan tidak dapat hadir karena alasan

tertentu. Dengan demikian, waktu anak-anak tetap terisi dengan kegiatan positif yang bernilai ibadah, dan proses pembelajaran agama tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Program ini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual melalui hafalan firman Allah.

Tabel 7. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Bapak Taufik	Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan sesuai jadwalnya, dan ketika menunggu pengampu materi yang terlambat hadir maupun ketika pemateri berhalangan hadir.

6. Pembelajaran Hadits

Kegiatan pembelajaran hadis di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menjadi salah celah agar anak-anak memahami ajaran Islam secara keseluruhan. Selain sebagai memberi pengetahuan tentang hadits dalam pembelajaran hadits juga menekankan bahwa di dalam agama Islam terdapat 2 sumber utama yakni Al-Quran dan hadits. Menurut Al-Hadi kajian terhadap hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing umat Muslim menjalani kehidupan sehari-hari (Ain, 2024). Pembelajaran hadits di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah difokuskan pada pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Materi hadits yang diajarkan dipilih secara khusus agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak, serta mudah diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Salah satu kitab rujukannya adalah *Arbain Nawawi* walaupun sama dengan yang digunakan ketika pelajaran membaca kitab, di sini lebih menekankan kepada penjelasan isinya terkadang materi juga diambil dari kitab hadits lainnya saat ada materi yang sedang terkini dan perlu dibahas. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan kebiasaan yang baik berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW.

Tabel 8. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Ustad Hafidz	Pelajaran hadits kitab hadits yang jadi rujukan salah satunya adalah kitab hadits <i>Arbain</i> , ataupun lainnya ketika ada materi yang sedang hangat atau perlu dibahas.

7. Tilawah

Kegiatan tilawah Al-Qur'an yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah memiliki tujuan yang lebih dari sekadar rutinitas membaca kitab suci. Program ini dirancang untuk membina anak-anak agar mampu melantunkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan irama yang indah,

tartil, dan penuh penghayatan sesuai kaidah tajwid. Pihak panti menyadari bahwa keindahan bacaan Al-Qur'an bukan hanya memperindah ibadah, tetapi juga mampu menyentuh hati dan meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap *kalamullah*.

Tabel 9. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Ustad Dofari	Untuk kegiatan ini harapannya selain anak bisa membaca Al-Qur'an dengan indah juga mereka mempunyai rasa percaya diri, dan untuk menguji mental mereka diikutkan dalam lomba tilawah.

Pada tahun pelajaran 2023–2024 membuat hasil yang membanggakan. Salah satu anak berhasil meraih juara dalam lomba tilawah Al-Qur'an tingkat kecamatan, sebuah pencapaian yang luar biasa Prestasi ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi panti, tetapi juga menjadi motivasi bagi anak-anak lainnya untuk terus berlatih dan memperbaiki kemampuan mereka dalam melantunkan Al-Qur'an. Selain itu untuk tilawah juga diarahkan agar anak-anak mampu mengembangkan kemampuan vokal mereka dalam konteks ibadah lainnya, seperti mengumandangkan adzan dan ketika menjadi imam dalam shalat mereka bisa memberikan kenyamanan dalam shalat dengan melantunkan bacaan yang indah.

B. hubungan dengan sesama manusia

dalam hubungan sesama manusia anak panti juga diberikan fasilitas sekolah formal di SMP, SMA, dan SMK Muhammadiyah, di sana selain mereka belajar mendapatkan ilmu. Di sana mereka berinteraksi dengan peserta didik lainnya baik yang sama-sama dari panti asuhan ataupun dari luar. Selain itu mereka juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar panti yang kadang mengerjakan shalat berjamaah di masjid Baitul Arqom yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah. Sebagaimana yang diucapkan oleh ustaz Jamal terkait anak panti asuhan dalam berinteraksi

Tabel 10. Hasil Wawancara

Sasaran Wawancara	Hasil Wawancara
Ustad Jamal	Anak-anak yang tinggal di panti tidak hanya mendapatkan fasilitas tempat tinggal, tetapi juga difasilitasi untuk melanjutkan pendidikan di jenjang SMP, SMA, maupun SMK Muhammadiyah. Pilihan sekolah sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing anak. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya bergaul dengan sesama anak panti, tetapi juga berinteraksi dengan banyak orang lainnya. Ketika berada di luar panti, mereka tentu berbaur dan menjalin komunikasi

dengan berbagai kalangan. Sementara itu, saat di panti, mereka juga kerap beraktivitas bersama jamaah, terutama setelah waktu salat.

Peneliti juga pernah mengamati momen kebersamaan antara jamaah dan anak-anak panti ketika mereka berkumpul, di mana terlihat adanya interaksi yang hangat, bahkan ada anak panti yang dengan sukarela memijat jamaah. Hal ini menunjukkan kedekatan dan keakraban di antara mereka. Pihak panti memperbolehkan interaksi semacam ini karena dilakukan di luar jam kegiatan pembelajaran formal di panti asuhan.

C. Hubungan dengan alam semesta

Salah satu bentuk dari hubungan dengan alam semesta adalah dengan menjaga lingkungan sekitar agar tetap nyaman. Salah satu usahanya adalah dengan menjaga kebersihan, memangkas rumput liar, dan lain sebagainya. Di panti asuhan putra Muhammadiyah Margasari mengajarkan anak asuhnya agar terbiasa merawat lingkungan panti

Tabel 11. Hasil observasi

Sasaran Observasi	Hasil Observasi
Anak-anak panti asuhan	Setiap hari minggu ada kegiatan bersih-bersih lingkungan Panti Asuhan yang dilakukan bersama-sama, selain hari minggu ada juga piket harian untuk membersihkan area kamar agar kebersihan senantiasa terjaga.

Kesimpulan

Langkah yang dilakukan oleh Pengasuh Panti Asuhan putra Muhammadiyah Margasari dalam meningkatkan karakter religius dengan berbagai macam cara, di antaranya adalah selaku mengajarkan kepada anak agar tidak meninggalkan shalat, terlebih shalat yang wajib. Selain shalat juga anak-anak diperintahkan agar mengerjakan puasa wajib, dan mulai diajarkan juga untuk mengerjakan puasa Senin-Kamis jika ketika di sekolah tidak ada kegiatan yang sekiranya melelahkan.

Memberikan pengetahuan agama juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengasuh. Adapun pengetahuan agama yang diberikan di antaranya adalah pelajaran bahasa Arab, membaca kitab, membaca Al-Qur'an, fikih, hafalan Al-Qur'an, hadits, dan tilawah. Semuanya itu bertujuan agar anak di Panti Asuhan putra Muhammadiyah Margasari mempunyai pengetahuan keagamaan yang cukup untuk bekal dalam kehidupannya kelak.

Selain pemahaman agama anak di Panti Asuhan putra Muhammadiyah Margasari juga diajarkan untuk menjalin hubungan sesama manusia agar

terciptanya harmonisasi dalam kehidupan dan menjaga dalam hubungan alam semesta mereka diajarkan untuk belajar merawat lingkungan sekitar yang ada di wilayah panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ain, F. A. (2024). Pembagian hadits dari segi kuantitas sanad berupa hadits mutawattir dan hadits ahad. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 961–971.
- Alya, Q. (2009). *Kamus bahasa Indonesia*. PT Indah Jaya Adipratama.
- Amrullah, W. M., & Fahyuni, E. F. (2022). Influence of managerial ability of madrasah head and commitment to teacher performance at MAS PAB 02 Helvetia. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 127–134. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.8703>
- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.71737>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Darodjat, D., & Zuchdi, D. (2016). Model evaluasi pembelajaran akidah dan akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7517>
- Efanke, Y. P., Kandowangko, N., & Lasut, J. J. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, 6, 1–12.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ghazali, Z. (2018). Mendarah dagingkan Al-Qur'an. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 1.
- Goa, L. (2020). Peran pengasuh dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5, 70–87.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kurniadi, A. M. (2024). Urgensi pendidikan bahasa Arab untuk anak-anak: Investasi cerdas untuk masa depan. 06(04), 22916–22924.
- Makhful, M. (2022). Pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 116–124. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>

- Mansir, F. (2020). Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan karakter: Teori dan praktik*. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Prasetyo, K., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan lingkungan hidup* (Edisi pertama). Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah].
- Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Penerbit Agma.
- Salim, N. A., et al. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Septiana, V. W., Pratiwi, S. H., Wulandari, E., Septria, M., & Maiwinda, G. (2024). Kaji ulang: Puasa wajib dan puasa sunnah. *Jurnal Media Ilmu*, 3, 92–106.
- Silitonga, T. F. C., et al. (2023). Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam membentuk karakter anak panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>
- Syukur, T. A., & Rafiqoh, S. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Patju Kreasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*.